

Hubungan Kuasa Antar Etnis dalam Serial Animasi Adit dan Sopo Jarwo

Iky Putri Aristhya¹

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung
iky.putri@unissula.ac.id

Abstract

This study aims to look at the power relations that occur between ethnic groups in the interactions shown. The theory used in this study is the power theory of Michel Foucault. Other concepts that help in analyzing are the concept of class and ethnicity by Karl Marx, Representation by Chris Barker, as well as the concept of class by Pierre Bourdieu. The research methodology used is Television Semiotics Analysis by John Fiske, with 3 (three) levels stages. Reality Level, Representation Level, Ideology Level. The results of the study show that the Javanese are in a powerless position, while the Betawi are in a powerful position. Meanwhile, other ethnic groups, such as: Batak, Sundanese and Non-Ethnic (Urban groups), often rely on the Betawi ethnicity to rely on truth. The tug-of-war between ethnic groups varies depending on the capital owned. Symbolic Capital, controlled by ethnic Betawi. Capital Culture, dominated by ethnic Batak. Economic Capital, dominated by ethnic Sundanese and Chinese. Meanwhile, the Javanese ethnicity dominates in terms of time and energy. The Javanese ethnicity is needed by everyone because they are willing to help.

Keyword :ethnic, power relations, urban, animasi, Adit dan Sopo Jarwo

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kuasa yang terjadi antar etnis dalam interaksi yang ditampilkan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *power* dari Michel Foucault. Konsep-konsep lain yang turut membantu dalam menganalisis adalah konsep kelas dan etnis oleh Karl Marx, Representasi oleh Chris Barker, juga konsep kelas oleh Pierre Bourdieu. Metodologi penelitian yang digunakan adalah Analisa Semiotika Televisi oleh John Fiske, dengan tahapan 3 (tiga) level. Level Realitas, Level Representasi, Level Ideologi. Hasil penelitian menunjukkan, etnis Jawa berada pada posisi *powerless*, sedangkan etnis Betawi berada pada posisi *powerful*. Sedangkan etnis lainnya, seperti : Batak, Sunda dan Non Etnis (kelompok Urban), sering menyerahkan sandaran kebenaran pada etnis Betawi. Tarik-menarik hubungan kuasa antar etnis berbeda-beda tergantung dari modal yang dimiliki. Modal Simbolik, dikuasai oleh etnis Betawi. Modal Kultur, dikuasai etnis Batak. Modal Ekonomi, dikuasai oleh etnis Sunda dan Tionghoa. Sedangkan etnis Jawa berkuasa dalam hal waktu dan tenaga. Etnis Jawa dibutuhkan oleh semua orang karena ringan tangan untuk membantu.

Kata kunci : etnis, hubungan kuasa, *urban*, Adit dan Sopo Jarwo

PENDAHULUAN

Serial Adit dan Bang Sopo Jarwo menampilkan kemajemukan etnis yang sangat akrab dengan keberagaman suku dan ras yang ada di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa lisan yang digunakan beberapa tokoh dalam cerita tersebut. Jarwo

dengan logat suku Jawa yang cukup kuat. Bang Haji Udin, dengan logat suku Betawi yang lumayan kental. Kang Ujang si Penjual Bakso, dengan logat Sundanya. Pak Anas, dengan logat Bataknya. Babang Chang dengan logat Chinanya.

Para tokoh tersebut mempunyai kuasa dalam hal tertentu yang juga berpengaruh pada tokoh lainnya. Bang Haji Udin misalnya, ia ditampilkan sebagai sosok teladan yang baik. Sebagai tokoh masyarakat setempat (Ketua RW), karakter yang ia tampilkan adalah bijaksana dan penengah kegaduhan. Tokoh sentral lainnya adalah Jarwo, seorang pengangguran yang dengan cepat bersedia menolong orang lain. Tidak mempunyai pekerjaan yang jelas, tempat tinggal yang kurang jelas, hingga latar belakang pendidikan yang kurang jelas. Selanjutnya, tokoh utama dalam serial ini adalah Adit. Adit, seorang anak yang sangat baik, hampir tidak pernah membuat kesalahan. Selalu bersemangat dan positif. Ia menjadi sosok yang patut diteladani bagi penonton anak-anak.

Melekatkan etnis kepada para tokoh dalam serial tersebut bisa menjadi hal yang wajar bagi produsennya. Namun, pengulangan yang terus-menerus ketika menonton, dapat menimbulkan *stereotype* tertentu dibenak penonton. Apalagi penonton serial ini adalah anak-anak usia awal (4-8 tahun), yang pada pertumbuhannya masih dalam tahap pembentukan konsep tentang sesuatu, termasuk pemahaman tentang etnis dan kehidupan antar etnis di masyarakat Indonesia.

Isi siaran televisi yang ditayangkan berulang-ulang, lama kelamaan akan berpengaruh kepada persepsi *audience*. Begitu juga dengan anak-anak, melalui terpaan informasi yang diterima, anak akan membentuk persepsi tentang sesuatu. Tidak peduli apakah hal itu realitas yang sesungguhnya, ataukah realitas yang telah dikonstruksi oleh media.

Hal tersebut tentu cukup membahayakan jika anak-anak membentuk interpretasinya lebih banyak melalui televisi, karena realitas yang ada di televisi adalah realitas yang telah dikonstruksi. Sedangkan melalui penggunaan jangka panjang, tanda yang diperoleh dalam konteks tersebut akan secara kognitif menjadi dominan pada si anak, dan pada akhirnya meregulasi pikiran, tindakan dan tingkah akhalaknya (Danesi, 2010 : 25)

Peneliti melihat ada kuasa yang melekat dengan karakter etnis yang di representasikan dalam serial ini. Kuasa tersebut sangat melekat dengan stereotip yang ditampilkan etnis tersebut dimana hal ini memungkinkan menimbulkan pembagian kuasa yang melekat pada etnis. Sehingga ada pihak yang diunggulkan dan ada pihak yang dimarjinalkan.

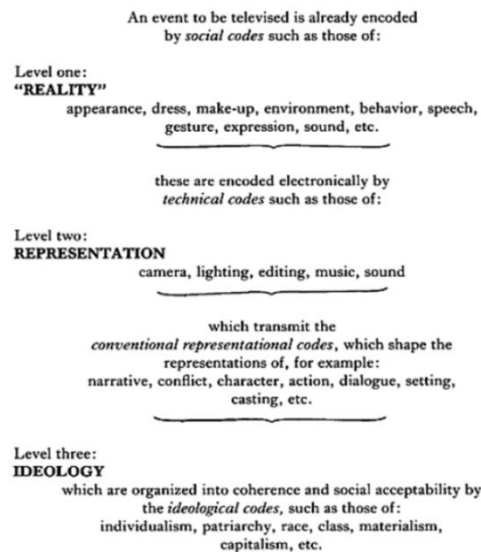
Serial Adit dan Sopo Jarwo yang dinilai aman dan berkualitas, memungkinkan untuk terselip ketimpangan, tanpa disadari. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana serial ini menampilkan kuasa yang melekat pada hubungan kuasa antar etnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Semiotika memperlakukan teks media sebagai komponen utama dalam melakukan analisis. Dalam hal ini, semiotika digunakan untuk melihat dan menggambarkan bagaimana permainan keseluruhan tanda yang terdapat dalam Serial

tersebut. Untuk menerapkan semiotika pada medium televisi, adalah penting untuk memperhatikan aspek-aspek dari medium yang berfungsi sebagai tanda, untuk membedakan : sebagai pembawa tanda. Apa yang menarik bagi televisi adalah pengambilan gambar dari kamera yang dilakukan. Arthur Asa Berger dalam bukunya *Media Analysis Techniques* (Berger, 2000 : 33), membuat daftar dalam teknik pengambilan gambar yang berfungsi sebagai penanda dan apa yang biasanya ditandai pada tiap pengambilan gambar tersebut.

Menurut John Fiske, terdapat 3 (tiga) level dalam semiotika televisi, ketiganya digambarkan sebagai berikut :



Sumber : *Television Culture* (Fiske, 1987 : 3)

Pada level pertama, yaitu level realitas, peristiwa yang ditandai (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh media. Dalam bahasa gambar (terutama televisi) ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, ekspresi. Disini realitas siap ditandai, ketika kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai realitas.

Pada level kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Di sini, kita menggunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa gambar/televisi, alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing atau musik. Pemakaian kata-kata, kalimat, atau proposisi tertentu, misalnya membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak.

Pada level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan

dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya).

Analisis Semiotika John Fiske memberikan penampang cara melakukan analisis ini, mulai dari level realitas hingga level ideologi terkait relasi kuasa antar etnis dalam serial animasi Adit dan Bang Sopo Jarwo. Bentuk relasi kuasa yang terjadi kemudian dilihat berdasarkan bentuk *strategy relations* oleh Foucault.

PEMBAHASAN

Etnisitas di Indonesia

Etnisitas merupakan suatu konsep budaya yang berintikan penganutan norma, nilai, keyakinan, simbol, dan praktik budaya bersama. Etnisitas di Indonesia telah membaaur dalam kehidupan berbangsa. Etnisitas di Indonesia telah membaaur dalam kehidupan berbangsa. Bangsa Indonesia yang disatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, memiliki keragaman budaya yang jumlahnya lebih dari 1000 etnis dan subetnis. Namun demikian, bagian terbesar dari etnis-etnis tersebut, jumlah anggotanya kebanyakan tidak terlalu banyak dan hanya 15 (lima belas) jumlah etnis saja yang memiliki jumlah anggota lebih dari 1 (satu) juta jiwa (Damami, 2015 : 73). Bangsa Indonesia yang disatukan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, memiliki keragaman budaya yang jumlahnya lebih dari 1000 (seribu) etnis dan subetnis. Etnis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya (Tim Penyusunan KBBI, 1990 : 237).

Kehidupan Bangsa Indonesia yang dalam keseharian membaaur dalam berbagai macam budaya, membuat harmoni dalam keseharian kehidupan. Begitu pula yang digambarkan dalam serial Adit dan Bang Sopo Jarwo. Dalam penelitian ini ada beberapa etnis yang akan digunakan sebagai objek penelitian, berdasarkan pada serial Adit dan Bang Sopo Jarwo, yaitu : etnis Jawa, Batak, China, Sunda, dan Betawi.

Power Relation

Hubungan sosial dalam kajian budaya tentu menyinggung tentang kuasa. Dalam keselarasan pengaturan sosial, tentunya ada sistem yang tidak terstruktur yang kemudian menjadikan satu pihak berkuasa dan pihak lain yang dikuasai. Hubungan kuasa antar satu pihak lain yang kemudian melekat pada etnis yang ada dalam film tersebut, menjadi satu kajian yang perlu diteliti lebih jauh. Beberapa konsep kekuasaan peneliti ambil dari konsep-konsep hasil pemikiran Michele Foucault.

'Power relations are extremely widespread in human relationships. Now this does not mean that political power is everywhere, but that there is in human relationships a whole range of power relations that may come into play among individuals, within families, in pedagogical relationships, political life etc.....'

Michel Foucault. (1996) (<http://www.michel-foucault.com/quote/2002q.html>, diakses pada September 2015)

Konsep-konsep *power relations* yang ditulis Michel Foucault dalam karyanya yang berjudul “*The Subject and Power*” menjadikan manusia sebagai objek kajiannya. Karena manusia adalah subyek yang berjerih payah dalam hal penguasaan dan pengelolaan kekayaan dan ekonomi, dan juga dalam penguasaan materi di alam. Manusia juga dijelaskan sebagai subyek yang mempunyai ilmu, berbicara dengan aturan *grammar*, fisiologi dan linguistik tertentu. Manusia sebagai subyek juga ditempatkan dalam hubungan produksi dan pemaknaan.

ANALISIS

Analisis Semiotik: Level Realitas

Dalam level realitas elemen-elemen yang digunakan sebagai pengamatan meliputi pakaian yang digunakan tokoh, perilaku, gerak-gerik, ucapan, ekspresi dan suara. Pembahasan akan dikelompokkan berdasarkan etnis. Berdasarkan pengamatan dari elemen elemen tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Etnis Jawa

Etnis Jawa digambarkan **berpenampilan rapi** dengan **aksesoris penunjang**, Hal ini terlihat dari cara berpakaian para tokoh beretnis Jawa, yaitu Bang Jarwo, Sopo dan Umi Salamah. **Berani dan aktif**, ditunjukkan dengan warna pakaian salah satu tokoh sentral yaitu Bang Jarwo yang berwarna merah. Merah memberi kesan aktif, ganas, hebat, dan berani.



Selain itu, Etnis Jawa juga digambarkan memiliki ciri *nrimo* (mudah menerima keadaan) yang ditunjukkan dengan *gesture* menunduk, selalu menunjukkan khas etnisnya dengan selalu menggunakan bahasa Jawa dan logatnya, serta *ramah* yang ditunjukkan dengan ekspresi sering tersenyum. **Penggunaan bahasa dan logat Jawa**, salah satunya dapat terlihat dari tokoh Umi Salamah yang menggunakan istilah “*piye tho*” yang umumnya digunakan oleh etnis Jawa.

b. Etnis Betawi

Etnis Betawi dalam Serial Adit dan Bang Sopo Jarwo diwakili oleh Haji Udin dan Ucup. Etnis Betawi digambarkan sebagai sosok yang **Religius**, dengan penggunaan simbol keagamaan (baju koko dan peci). **Mendamai**, ditunjukkan dengan warna kuning pakaian yang dikenakan. Etnis Betawi juga digambarkan **percaya diri, bijaksana, dan tegas**, ditunjukkan dengan *gesture* badan yang tegap, kalimat yang jelas dan solutif.



Karakter Haji Udin yang berstatus ketua RW di Kampung Berkah, seringkali muncul pada klimaks suatu masalah. Kemudian ia berperan sebagai pemberi solusi dalam penyelesaian masalah tersebut. Dalam meredakan konflik yang ada, ucapan Haji Udin, selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Agama Islam.

c. Etnis Sunda

Etnis sunda diwakilkan oleh sosok tokoh Kang Ujang. Kang Ujang merupakan pedang bakso yang sering berjualan di depan mushola. Etnis Sunda digambarkan sebagai tokoh yang **santai**, ditunjukkan dengan jenis pakaian keseharian yang digunakan berupa kaos berwarna biru muda dan celana panjang dibawah lutut. **Religious**, ditunjukkan dengan kalimat yang sering diucapkan dan pakaian ketika akan beribadah (surban dan sarung). **Percaya diri**, ditunjukkan ketika mengutarakan pendapatnya yang langsung ke Jarwo atau Haji Udin.



d. Etnis Batak



Etnis Batak yang diwakili oleh Pak Anas digambarkan sebagai tokoh yang **santai**, ditunjukkan dengan menggunakan kaos tanpa lengan dan celana selutut. **Dingin**, ditunjukkan dengan penggunaan warna hitam dan putih pada pakaian. **Tegas**, ditunjukkan dengan volume suara yang keras dan kalimat yang langsung pada maksudnya. **Serius**, ditunjukkan dengan ekspresi wajah. **Menunjukkan logat serta bahasa khas Batak**, hal ini ditunjukkan ketika Pak Anas berbicara dengan lugas tanpa ada sesuatu yang ditutupi. Seperti ketika, Jarwo dan Sopo meminta mangga mudanya, ia dengan tegas berkata:

“Macam mana kau ini? Mangga itu milikku. Masih muda pula. Tak bisa..!”
(Logat Batak)

Ini merupakan salah satu ciri khas etnis Batak, jika berbicara selalu jujur, apa adanya. Jika tidak mau, ya tetap berkata tidak, dengan lugas. Volume suara yang cukup keras juga menunjukkan bahwa orang ini berkepribadian agresif.

e. Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa pada Serial Adit dan Bang Sopo Jarwo diwakili oleh Baba Chang dan Li Mei, sepasang ayah dan anak. Etnis Tionghoa digambarkan sebagai sosok yang **santai**, ditunjukkan dengan penggunaan kaos. **Serius**, yang ditunjukkan dengan raut wajah dan alis yang menyudut ketengah. **Perhitungan**, ditunjukkan dengan kaca mata yang turun ke hidung dan selalu membawa catatan. **Dingin**, ditunjukkan dengan warna pakaian yang dikenakan.



f. Non Etnis (Masyarakat Urban)



Non etnis (masyarakat Urban), justru terletak pada tokoh utama, yaitu Adit, Ayah, Bunda, dan Denis, tidak ditemukan bercirikan satu etnis pun. Masyarakat non etnis pada serial ini gambarkan sebagai karakter yang **bersih dan rapi**, yang ditunjukkan dengan pakaian yang dikenakan kaos dan celana selutut, menggunakan jam tangan, dan selalu menggunakan sepatu serta kaos kaki. **Berani** dan **aktif**, ditunjukkan dengan warna merah, hitam dan putih pada warna pakaian yang digunakan. **Menggunakan Bahasa Indonesia dalam keseharian**, hal ini ditunjukkan dengan tidak menggunakan sedikitpun khas suatu etnis.

Analisis Semiotika: Level Representasi

Dalam level representasi elemen-elemen yang digunakan guna menganalisis meliputi kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya. Berdasarkan analisis tersebut, hasilnya sebagai berikut:

a. Etnis Jawa

Etnis Jawa digambarkan memiliki karakter **lucu** dan **konyol**, ditunjukkan melalui **backsound**, suara: **tuwiwing**. Di serial ini Etnis Jawa juga digambarkan **identik dengan lagu dangdut**, hal tersebut ditunjukkan dengan **backsound** yang sering menyertai, versi **dangdut**. **Sering salah bersikap** dan **berperilaku**, ditunjukkan melalui narasi di setiap episode (berada di posisi salah. Hal tersebut sangat terlihat pada karakter utama, yaitu Jarwo. Contohnya pada episode *Kakek Dijemput, Jadi Semrawut, medium Close up* pada wajah Jarwo yang kebingungan. Pada episode ini, Jarwo menjadi orang yang disalahkan oleh banyak orang. Etnis Jawa juga digambarkan **lemah** dan **tidak suka berterus terang**, ditunjukkan dalam narasinya yang selalu diposisi salah, dan dalam kalimat dialog sering menggunakan kata “anu” untuk menjelaskan maksudnya.

b. Etnis Betawi

Etnis Betawi digambarkan sebagai **penengah**, hal tersebut ditunjukkan dengan selalu hadir pada situasi konflik. Sifat ini sangat melekat pada karakter Haji Udin yang selalu hadir sebagai penengah dan pemberi solusi ketika ada masalah. **Menunjukkan khas etnis Betawi**, dengan logat bahasanya yang diakhiran a menjadi e. **Religius**, dapat dilihat dengan banyak mengucapkan kalimat-kalimat puji-pujian terhadap Tuhan.

c. Etnis Sunda

Dalam serial Adit dan Bang Sopo Jarwo, etnis Sunda digambarkan **luwes** dalam berbicara, ditunjukkan dengan kemampuan mengutarakan emosinya, baik ketika marah maupun bahagia. Selain itu, etnis Sunda **menonjolkan khas etnis Sunda** dalam berbahasa, dapat dilihat dari cengkoknya dan pilihan kalimat yang digunakan.

d. Etnis Batak

Etnis Batak di representasikan **identik dengan lagu dangdut**, hal ini ditunjukkan dengan **backsound** theme song versi dangdut dalam 2 episode. **Lugas** dan **berterus terang**, ditunjukkan dengan kalimatnya dalam mengutarakan pendapat ketika berdialog dan konflik.

e. Etnis Tionghoa

Etnis Tionghoa sangat **sangat menonjolkan ciri khas etnis aslinya** dengan melestarikan nilai-nilai luhur Tionghoa, ditunjukkan dengan berlatih pernafasan dan bahasa Tionghoa seperti “wa Xiao ha”. Etnis Tionghoa juga digambarkan **perhitungan** dan **cenderung pelit**, ditunjukkan pada saat konflik dengan Jarwo, ia langsung mengatakan “potong komisi ha”.

f. Non Etnis (Masyarakat Urban)

Non Etnis (masyarakat urban), pada umumnya digambarkan **bersemangat**, ditunjukkan dengan **backsound** theme song versi Arman Maulana. **Berbagi tugas rumah tangga**, hal ini dapat dilihat dengan Bunda yang banyak meminta dibantu oleh Adit ataupun Jarwo. **Bersikap positif dalam kompetisi dan konflik**, ditunjukkan ketika Adit memotivasi Denis, dan ketika berkonflik dengan yang lain.

Analisis Semiotika: Level Ideologis

Pada level ketiga ini mengaitkan elemen kunci yang sudah muncul pada level sebelumnya pada kode-kode ideologis. Beberapa kode ideologis yang muncul adalah kuasa etnis, kuasa agama, dan kuasa kelas.

Kuasa Etnis dalam modalitas

a. Etnis Jawa dalam modalitas sosial (*Social Capital*)

Dari berbagai temuan yang ada di bab sebelumnya, terdapat beberapa karakter yang mengerucut sebagai etnis Jawa yang direpresentasikan oleh Jarwo.

Pertama, mudah iba dan menolong orang lain. *Kedua*, Jarwo mencitrakan orang Jawa yang bermigrasi ke Jakarta, seringnya tanpa *skill* tertentu. Sehingga seringkali menjadi masalah dalam sosial kemasyarakatan. Sekaligus juga tanpa latar pendidikan formal yang jelas. *Ketiga*, berdasarkan *gesturnya*, etnis Jawa yang diwakili Jarwo, termasuk yang ramah, murah senyum dan mudah menolong orang lain.

Keempat, sikap Jarwo yang mudah menerima keadaan (*nrimo*, dalam bahasa Jawa), ketika dinasehati dan dimarahi. Seperti ketika dinasehati oleh Haji Udin, Jarwo menjawab “*iyaaa... saya salah*”. Kemudian langsung menurut pada petunjuk yang diberikan oleh Haji Udin, tanpa melakukan perlawanan atau membantah. Hal ini menjadi ciri khas masyarakat Jawa.

Kelima, ringan tangan. Ia mudah menolong orang lain, walau dengan maksud tertentu. *Keenam*, sifat lemah dan tidak suka berterus terang. Hal ini terus menerus dilakukan oleh Jarwo. Seperti pada narasi episode “Bunda Ngidam, Bikin Geram”, Jarwo ingin mencarikan mangga muda untuk Bunda, tapi ia juga mengharapkan upah. Sehingga ia bertanya kepada Adit dengan kalimat :

Adit : “*Okey, nanti kalo mangganya udah dapat, Bang Jarwo langsung ke rumah aja. Adit juga lagi nyari nih Bang.*”

Jarwo : “*Beres. Tapi ... nanti ... ayah udah tau to?*”

Adit : “*Yaaa ... kalo itu sih, Bang Jarwo ngomong langsung saja sama Ayah. Hehe ... Jalan dulu ya Bang, Kang Ujang. Assalamu alaikum*”

Kalimat tanya Jarwo yang bertanya, “*nanti.... Ayah sudah tau tho?*”. Ini menyiratkan tentang upah yang ingin diperoleh Jarwo setelah melakukan suatu pekerjaan. Namun ini tidak dijelaskan secara gamblang.

Walaupun dalam posisi yang *powerless*, etnis Jawa yang migrasi ke Jakarta dengan bekal seadanya, sebenarnya memiliki kuasa dalam hal sosial. Suka atau tidak suka, ia menjadi sosok yang dibutuhkan dalam keseharian.

b. Etnis Betawi dan *symbolic capital*

Etnis Betawi yang direpresentasikan oleh Haji Udin, menjelaskan sebagai sosok yang bijaksana. Betawi sebagai penduduk asli Jakarta, dijadikan sebagai tokoh yang disegani, didaulat menjadi Pak RW. Haji Udin tidak dijelaskan juga latar pekerjaannya, namun ia sering keliling kampung dan beberapa kali mengendarai motornya.

Ketika dinasehati oleh Haji Udin, Jarwo seringnya langsung tunduk dan patuh, tanpa melakukan perlawanan. Kepatuhan yang terjadi pada hubungan Jarwo (Jawa) dan Haji Udin (Betawi), terjadi karena dua hal. Pertama, tunduk kepada orang lain karena dikontrol dan ketergantungan. Hal ini terjadi karena Jarwo ke Jakarta ikut dengan kakak iparnya,

yaitu Haji Udin. Sehingga, ia sangat malu, setiap berperilaku tidak baik. Kedua, ia terikat oleh nilai-nilai agama sendiri yang sudah menyatu dalam hati nuraninya. Sehingga, ketika diingatkan oleh Haji Udin, Jarwo segera meng-*iya*-kan, tanpa ada perlawanan.

Hal yang lain, karena latar kehidupan jalan cerita ini adalah Jakarta, maka Haji Udin sebagai etnis asli Jakarta mempunyai kuasa untuk memberi petunjuk nasehat kepada semua orang. Disini Haji Udin mempunyai Sovereign power, yaitu kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang karena struktur hirarki relasi kekuasaan. Jabatan sosial – kemasyarakatan sebagai Pak RW, mengukuhkan *sovereign power* ini.

c. Etnis Sunda dan *economic capital*

Etnis Sunda yang direpresentasikan oleh Kang Ujang, mencitrakan etnis yang sangat religius. Religius ini dapat dilihat dari jabaran ungkapan kalimat-kalimat Kang Ujang yang mengucapkan puji-pujian dalam agama Islam. Perilaku Kang Ujang yang meninggalkan barang dagangannya untuk menunaikan shalat dzuhur, semakin mengokohkan dominasi agama Islam dalam serial ini. Kang Ujang ini juga mempunyai kedekatan dengan Haji Udin, karena sering bertemu sebelum menuju Mushola. Kuasa Haji Udin juga berpengaruh kepada Kang Ujang, pada sisi rujukan kebenaran. Pada konflik di episode “*Gerobak Hilang, Kang Ujang Bimbang*”, Kang Ujang juga banyak mengucapkan kalimat yang melandaskan urusannya pada penyerahan diri kepada Tuhan. Selain usaha yang ia lakukan untuk menyelesaikan konflik dengan Jarwo, ia juga tunduk pada nilai-nilai agama. Seperti pada cuplikan percakapan berikut :

Kang Ujang kembali dari Sholat, berjalan pelan..lalu Ekspresi Kaget, melihat Gerobak Baksonya Hilang.

“Ha.....Astaghfirullohaladzhim..... Gusti..Nu Agung. Aya Naon..iyeu teh. Baru juga selesai sholat, Kenapa cobaan Begini berat. Astaghfirulloh...tobaaaaat...tobaaaaaat”

(Sambil mengelus dada, kemudian menepuk dahi)

Dari sisi intonasinya, ucapan Kang Ujang memang berkarakter lemah lembut. Namun, dari sisi *gesture*, ekspresi wajah dan volume suara, tidak demikian. Kang Ujang cukup mampu mengekspresikan emosi gembira dan marahnya melalui ekspresi wajah. Etnis Sunda dengan modal ekonomi juga menjadi sandaran Jarwo dalam hal pangan. Pelekatan etnis Sunda dalam modal ekonomi ini menjadi stereotip umum bahwa etnis Sunda yang bermigrasi ke berbagai tempat untuk berjualan dalam bidang kuliner.

d. Etnis Tionghoa dan *economic capital*

Pada episode “*Jarwo mengaku semua terharu*”, Jarwo mengakui keberadaan Baba Chang yang baik sekali terhadap dirinya. Namun disisi lain Baba Chang juga sangat perhitungan. Seperti yang Jarwo ceritakan, sering memotong komisi terhadap dirinya. Ketika Jarwo terlambat datang ke warung, salah menghantarkan barang, dan kesalahan lainnya, Baba Chang langsung berkata “*potong komisi ...hah*”. Hal ini salah satu stereotip etnis Tionghoa yang direpresentasikan melalui Baba Chang, yaitu perhitungan.

Nilai hemat dapat terlihat dari kehidupannya yang sederhana, menggunakan baju kaos putih tipis, yang biasanya kebanyakan orang menggunakan sebagai pakaian dalam.

Nilai kerja keras terlihat pada disiplinnya Baba Chang dalam mengatur tokonya. Tidak seperti Jarwo yang jam 10 pagi baru hadir ke tokonya.

Etnis Tionghoa digambarkan memiliki modal ekonomi yang cukup. Melalui kerja keras, perhitungan yang tepat, wajar jika etnis ini dapat mempunyai warung kelontong dengan barang dagangan yang cukup banyak. Hal ini berdasarkan nilai yang biasa dianut etnis Tionghoa. Etnis ini mendasarkan hidupnya pada prinsip Kung fu Cu.

Menurut Lee Kuan Yew (Zein, 2000:130), bagaimana Cina perantauan bisa ada dimana-mana, karena mereka mempunyai nilai-nilai budaya yang masih melekat. Diantara nilai-nilai tersebut adalah : hemat, kerja keras, mengutamakan pendidikan, persatuan, dan saling membantu.

e. Etnis Batak dan modalitas *culture*

Menurut Schweizer, orang Jawa memberikan ciri yang menonjol pada orang Batak bersifat berani dan kasar. Mereka tidak takut akan terjadi konflik dengan seseorang yang mempunyai tingkatan dan kedudukan yang lebih tinggi. Orang Batak dianggap sebagai masyarakat yang agresif dan kasar karena banyak menimbulkan konflik terhadap masyarakat yang memiliki kebudayaan yang berbeda (Mulyana, dalam Kurniawan, 2007 : 3).

Kuasa Pak Anas sebagai tokoh yang dicitrakan beretnis Batak, terlihat pada episode “*Bunda Nyidam, Bikin Geram*”, dan “*Kakek dijemput, Bikin Semrawut*”. Pada episode Bunda Nyidam Bikin Geram, Jarwo menawarkan bantuan kepada Adit untuk mencari mangga muda sesuai keinginan Bunda. Setelah berkeliling Jarwo akhirnya ingin meminta mangga Pak Anas namun karena tidak diperbolehkan maka Jarwo menggambalnya secara diam-diam. Pak Anas yang marah kepada Jarwo, berlari mengejar hingga keluar pagar. Ini adalah sikap yang berterus terang menuntuk haknya. Hingga berteriak kepada Jarwo : “*Hei.. Jarwo Kembali Kau..!*” . Pak Anas yang terus terang mengeluarkan ekspresinya hingga terlihat pada wajahnya juga, menyiratkan karakter etnis Batak seperti yang dijelaskan oleh Mulyana, pada bab pertama, yaitu jujur.

Karakter jujur yang ditampilkan oleh etnis Batak ini juga menekan psikologis banyak orang, terlebih yang dialami oleh Jarwo. Pada episode “*Kakek dijemput, jadi semrawut*”, Pak Anas yang jujur mengutarakan keinginannya untuk dihantarkan duluan ke pasar, membuat penumpang yang lain juga ikut menekan psikologis Jarwo untuk degera menghantar ketujuan mereka. Sikap jujur, intonasi yang menekan, serta volume suara yang tergolong keras, terlihat menekan psikologis orang lain, termasuk Jarwo.

Hubungan Kuasa Antar Etnis

Hubungan kuasa antar etnis akhirnya tidak dapat dihindari. Walaupun etnis adalah hal yang berada dibelakang, namun karena melekat pada karakter individu, cukup melekat pada stereotip masing-masing.. Dalam hubungan kuasa, terdapat beberapa elemen yang dapat dijadikan tolok ukur. Berikut penjabaran elemen tersebut yang terdapat dalam serial ini.

Pertama, Kepatuhan. Kepatuhan ini suatu hal yang mutlak harus ada dalam melihat suatu kuasa. Dalam konsep kuasa, tentu ada yang berkuasa, dan ada pihak lain yang tidak punya kuasa, sehingga terlihat patuh. Peneliti merujuk terdapat 2 (dua) macam kepatuhan.

Pertama, tunduk atau patuh kepada orang lain karena kontrol dan ketergantungan. Dalam hal ini terlihat pada tubuh patuh Jarwo yang lebih sering menunduk (*gesture*) dan jawaban verbal yang selalu “*mengiyakan*”, apa yang dijelaskan oleh Baba Chang. Ini bentuk kontrol oleh Baba Chang. Disisi lain, Jarwo menyadari bahwa hidupnya dalam sisi ekonomi, tergantung oleh upah yang diberikan Baba Chang. Sehingga kepatuhan Jarwo kepada Baba Chang.

Kedua, terkait identitasnya sendiri, karena hati dan atau pengetahuannya sendiri. Hal ini terlihat tubuh patuh Jarwo pada Haji Udin, dimana ketika Haji Udin memberikan petunjuknya, Jarwo langsung menurut tanpa melalui proses perlawanan. Seperti jawaban “iya Bang, saya salah”. Jawaban ini mencerminkan bahwa ia telah memahami maksudnya dengan pengetahuannya sendiri. Sedangkan tubuh patuh karena hati, terlihat jelas pada episode “Adel Rindu, Jarwo Sendu”. Awalnya Jarwo yang tidak bersedia menerima permintaan Adit untuk membawa Adel, menjadi setuju karena hatinya tidak tega melihat wajah Adel. Jarwo pun tunduk dan menyetujui dengan jawaban *malas-malasan*.

Kedua, Strategi Power. Strategi kekuasaan dapat dilihat pada beberapa hal. Pertama, Membuat “pola” bagaimana sesuatu bekerja untuk tujuan tertentu. Kedua, membentuk cara dimana seseorang dalam pasangan subjek-objek, berpikir harus menjadi tindakan bagi orang lain, tetapi orang itu berfikir bahwa itu tindakannya sendiri. Ketiga, membuat prosedur dalam konfrontasi untuk lawannya menyerah, sehingga ia mendapatkan kemenangan. Secara umum, ketertarikan Foucault dalam pembahasan kekuasaan yaitu: pada bagaimana tubuh diatur, bagaimana perilaku diperintah dan bagaimana kedirian dibentuk (Dean, dalam Ritzer, 2014 : 1056)

Pada strategi *power* ini, Adit lebih sering melakukan rekayasa atas Jarwo. Pada poin pertama, membuat “pola” bagaimana sesuatu bekerja untuk tujuan tertentu. Pola ini terlihat jelas, pada seringnya Adit meminta tolong. Seperti pada minta tolongnya Adit pada Kang Ujang, untuk mencarikan mangga muda untuk Bunda, yang kemudian peluang tersebut disamber Jarwo. Kemudian minta tolongnya Adit pada Jarwo untuk meredakan nangisnya Adel. Walaupun Jarwo sudah menolak, tapi melihat regekan Adel, Jarwo yang tidak pernah menolak pada orang lain ketika dimintai tolong, tentunya langsung menaruh iba. Kedua narasi tersebut Adit sangat diuntungkan, namun tidak ikut menanggung beban yang harus diajalani oleh Jarwo. Setelah anti klimaks, Adit pergi begitu saja. Pada poin kedua, Adit termasuk anak yang cerdas memanfaatkan peluang yang ada. Setiap Adit meminta tolong, Jarwo berikir keuntungan yang didapat. Sehingga Adit mampu menggerakkan Jarwo, dan menjadikan Jarwo berpikir bahwa itu adalah tindakannya sendiri. Pada saat jarwo mengambil tanpa izin mangga milik Pak Anas, Jarwo bergerak atas kemauannya sendiri. Sedangkan Adit tidak memberikan janji apapun untuk Jarwo akan dikasi upah atau tidak. Begitu juga ketika Jarwo bersedia untuk membawa Adel. Adit memanfaatkan rasa iba Jarwo, sehingga Jarwo menyerah dan bersedia mengajak Adel keliling kampung. Poin ketiga yaitu membuat konfrontasi sehingga kawannya menyerah, sehingga ia mendapat kemenangan. Ini terjadi pada episode “*Kakek Dijemput, Jadi Semrawut*”. Ketika Jarwo mendapatkan protes dari Pak Anas, Umi Salamah dan Mamat, Adit mengeluarkan pernyataan :

Adit : “Bang. Buruan dong. Udah jam berapa nih..?”

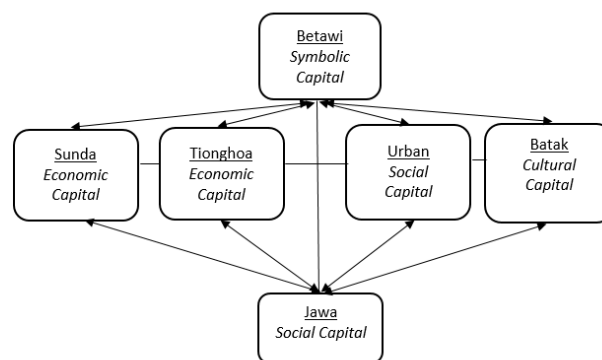
Jarwo : “eh..ii..iia.. Tenang aja dit. Dijamin wes tho, ga bakalan telat
Denis : “tapi.. Dit, kayaknya bakal telat deh. Soalnya kan....” (suara
bergetar, sambil menunduk)
Jarwo : “sst.wes...tho.... Denis...!”

Percakapan tersebut justru membuat konfrontasi. Jarwo akhirnya melajukan bemo nya ke arah rumah Adit, karena menyerah dengan keruwetan yang terjadi. Disini kemudian menjadi puncak ketegangan. Disat itu, ternyata informasi penting untuk Jarwo adalah Kakek tidak jadi dijemput karena Ayah yang salah mengingat jadwal kedatangannya. Situasi Jarwo yang terjepit, terkena luapan amarah banyak orang, ditambah ban bemo yang meletus, membuat posisi Jarwo pada pihak yang menyerah tanpa syarat apapun.

Ketiga, Berada pada suatu kondisi tertentu. Dimana satu etnis berada dipihak yang benar, dan etnis yang lain, berada di etnis yang salah. Jarwo sebagai etnis Jawa dan Sopo sebagai pendampingnya, selalu berada pada posisi salah, sedangkan etnis lainnya jarang sekali melakukan kesalahan. Bang Haji Udin, tidak pernah melakukan kesalahan, Ia menjadi sosok yang selalu menasehati dan bersikap bijaksana. Baba Chang, Li Mei, selalu tampil dengan baik. Adit yang juga berkontribusi dalam keruwetan yang dialami Jarwo, juga tidak pernah disalahkan. Hanya ada pada satu situasi, Baba Chang juga ikut menegur Adit. Seperti pada potongan percakapan berikut :

Baba Chang : “Hayyaaa ... Jarwo ... Jarwo ... Masa lu mau salahin anak kecil,
ha ...? Adit juga, diingat. Kalo Adit punya niat udah bagus,
caranya juga harus bagus. Betul kan, Uding?”
Haji Udin : “Iye, bener banget tuh.”
Adit : “Iya, Adit minta maaf.”

Hampir diseluruh episode, Jarwo selalu salah. Hal ini terjadi diseluruh episode pada musim pertama dan kedua. Pada musim ketiga, sudah mulai banyak perubahan. Mengingat semakin banyaknya kritik di media sosial dan media daring, terhadap jalan cerita film serial ini.



Bagan rumusan :

Konfigurasi modalitas atas etnis dalam Film Serial Animasi Adit dan Sopo Jarwo

Kesimpulan

Hubungan Kuasa Antar Etnis yang ditampilkan dalam serial ini membentuk kuasa yang melekat dan kemudian pada interaksinya akhirnya membentuk hubungan kuasa. Etnis Betawi selalu berada pada paling atas dalam hal penguasaan kebenaran. Sedangkan etnis Jawa berada paling bawah. Sedangkan etnis Tionghoa, Sunda, dan Batak berada ditengah-tengah, yang mampu memberikan tekanan ke etnis Jawa sekaligus mampu tunduk ke etnis Betawi. Sedangkan untuk Non Etnis (masyarakat urban) digambarkan sebagai sosok aktif, berani dan mampu diterima oleh semua etnis. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa stereotip etnis masih digunakan, juga membentuk kuasa antar etnis, dimana Etnis Betawi ditampilkan *powerful*, dan etnis Jawa ditampilkan *powerless*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies –Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Bentang
- Barnard, Malcolm. (2011). *Fashion sebagai Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra
- Berger, Charles, R,Michael E Rollof, David R Roskos-Ewoldsen. (2015). *Handbook Ilmu Komunikasi*. Bandung : Nusamedia
- Damami, Mohammad. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra
- Danesi, Marcel. (2010). *Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra
- Effendy, Heru. (2005). *Mari Membuat Film*. Yogyakarta : Panduan
- Eriyanto, (2006). *Analisis Wacana – Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta : LkiS
- Hall, Stuart. (2013). *Representation*. Jakarta : Sage Publication
- Guba dan Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (Terjemahan). Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- McQuail, Dennis. 2012. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Salemba Humanika
- Ritzer, George. 2014. *Teori Sosiologi –Dari Sosiologi Klasik hingga Posmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ruben, Brent D dan Lea P Stewart. 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia – Edisi Kelima*. Jakarta : Rajawali Press.
- Tim penyusun. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Tinambunan, 2010. *Orang Batak Kasar ? Membangun Citra dan Karakter*. Jakarta : Kompas Gramedia
- Tubbs, Stewart L, Sylvia Moss. 2001. *Human Communication (prinsip-prinsip dasar)*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.

- West, Richard dan Lyn H Turner. 2012. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Zein, Abdul Baqir. 2000. *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Jakarta : Gema Insani Press

E-book

- Foucault, Michel. 1978. *History of Sexuality Vol. I*. New York : Pantheon Book
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. London : Routledge
- Makalah dan Jurnal
- Foucault, Michel, 1982. *The Subject and Power*, Chicago Journals, Critical Inquiry, Vol.8. No.4, pp 777-795
- Goebel, Zane. 2013, September. *The Idea of Ethnicity in Indonesia*. Australia : Tilburg University. (https://www.tilburguniversity.edu/upload/17bf62f1-720e-434f-9cc5-7cc6bf20931f_TPCS_71_Goebel.pdf), diakses pada Oktober 2015
- Kurniawan, Aditya Putra. 2007. *Perbedaan Ekspresi Emosi pada Beberapa tingkat Generasi Suku Jawa di Yogyakarta*. Jurnal Psikologi Vol 34 no.1, p. 1-17, diakses pada Desember 2015
- Ningsih, Erniza Puspita. 2009. *Wacana Identitas Betawi dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala*. (www.journal.unair.ac.id, diakses pada Desember 2015)
- Purbasari, Mita. 2010. *Indahnya Betawi*. Jurnal Humaniora, Vol.1. No.1 April 2010 : 1-10
- Vuving, Alexander L. 2009. *How Soft Power Works*. Annual Meeting : Toronto, September

Lain-lain

- Darwanto, Herry. (2010). *Soft Power*. (www.kemenhan.go.id)
- Dewanto, Samodro. (2015). Melongok ke dapur “Adit dan Sopo Jarwo”, <http://www.antaranews.com/berita/511713/melongok-ke-dapur-adit--sopo-jarwo>, diakses pada 10 desember 2016
- Michel Foucault. (1996) [1984]. 'The ethics of the concern for self as a practice of freedom.' In Sylvère Lotringer (ed.) *Foucault Live (Interviews, 1961-1984)*. Tr. Lysa Hochroth and John Johnston. 2nd edition. New York: Semiotext(e), p. 434 (<http://www.michel-foucault.com/quote/2002q.html>), diakses pada Nopember 2015